

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah sebuah pengalaman belajar yang tidak hanya kita dapat teori nya saja , tetapi lebih dari itu adalah praktiknya dalam kehidupan. Praktik pendidikan khusus nya dalam pendidikan berbasis islam tentunya harus kita tanamkan dan diaplikasikan sejak dini, yang bertujuan agar menghasilkan generasi yang berakhlak, berkarakter dan berilmu. Untuk membentuk generasi yang berakhlak adalah dengan menyediakan lembaga pendidikan yaitu pendidikan agama islam (Anwar Choirul, 2018: 78).

Imam Suhadi memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan konsep kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai keimanan dan moral melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan, menurut Suhadi, harus melibatkan hubungan aktif antara guru dan peserta didik untuk membentuk karakter religius yang berkelanjutan. (Suhadi & Al Madani, 2024: 28)

Dalam pandangan Suhadi, fungsi utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran agama—baik di kelas maupun melalui kegiatan keagamaan seperti halaqah dan pembiasaan ibadah—merupakan sarana strategis untuk membentuk disiplin, rasa tanggung jawab, dan pengendalian diri pada peserta didik. Pendidikan akhlak dianggap berhasil apabila siswa mengalami perubahan perilaku secara nyata, bukan sekadar memahami teori moral. Dengan demikian, pendidikan menurut Suhadi harus menekankan aspek afektif melalui keteladanan guru dan pembiasaan berulang. (Suhadi, 2023: 53)

Suhadi juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus mengintegrasikan tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa dibimbing memahami konsep agama; pada ranah afektif, mereka dituntun untuk memiliki sikap religius; dan pada ranah psikomotorik, siswa diajak mempraktikkan ajaran melalui aktivitas ibadah maupun perilaku keseharian. Integrasi tiga ranah ini menjadikan pendidikan lebih bermakna karena mampu membentuk pribadi muslim yang utuh. (Suhadi & Ulfah, 2023: 118)

Jika dikaitkan dengan bidang *Akidah Akhlak*, teori Suhadi termasuk ke dalam teori pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan iman (akidah) dan pembinaan moral (akhlak). Fokus Suhadi pada internalisasi nilai, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru membuat konsep pendidikannya sangat relevan sebagai landasan teoretis dalam kajian Akidah Akhlak. Ia menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak diukur dari luasnya materi yang dikuasai, tetapi dari perubahan sikap spiritual dan moral yang tercermin pada perilaku peserta didik. (Suhadi, 2022: 247)

Pendidikan dalam arti luas adalah proses pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan pada aspek teori, tetapi juga menekankan pada praktik dalam kehidupan nyata. Pendidikan, khususnya pendidikan berbasis Islam, perlu ditanamkan dan diaplikasikan sejak dini untuk membentuk generasi yang berakhlak, berkarakter, dan berilmu. Salah satu cara utama untuk mewujudkan generasi yang berakhlak adalah dengan menyediakan pendidikan agama Islam sebagai fondasi moral (Anwar Choirul, 2018: 78).

Pendidikan merupakan salah satu aset terbesar bangsa yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik kecakapan intelektual, keterampilan hidup, maupun karakter yang

positif. Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk budi pekerti luhur agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta mandiri, kreatif, dan inovatif (Dasep, 2021: 1).

Namun pada kenyataannya, dunia pendidikan Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kualitas. Pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman melalui sistem yang fleksibel dan inovatif (Hamid, 2019: 1). Salah satu permasalahan serius yang muncul di lingkungan sekolah adalah penyimpangan moral di kalangan remaja. Masalah ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pendidik di sekolah (Asri, 2013: 1–2).

Pembentukan moral berkaitan erat dengan perilaku sehari-hari, seperti sopan santun, cara berbicara, dan bersikap. Moral terbentuk dari pengaruh agama, lingkungan, tradisi, dan kelompok sosial. Moral yang baik lahir dari pikiran yang positif, sebaliknya, moral yang buruk muncul akibat pengaruh negatif (Sjarkawi, 2016: 33). Padahal, pendidikan seharusnya menjadi sarana pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketika pendidikan gagal membentuk manusia yang bermoral dan amanah, maka sistem yang dibangun menjadi tidak efektif (Asmawati, 2019: 111). Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk membentuk karakter siswa adalah Value Clarification Technique (VCT). Menurut Wina Sanjaya (2017: 280), VCT adalah strategi pembelajaran sikap yang membantu siswa menganalisis nilai yang sudah mereka miliki, kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru. Metode ini tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi lebih menekankan partisipasi aktif siswa dalam mengenali, mengklarifikasi, dan

merefleksikan nilai.

Peran guru sangat penting dalam proses ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam perkembangan karakter siswa. Kehadiran guru yang memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual siswa akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Nurdin, 2003: 35). Dalam Islam, tanggung jawab mendidik juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menekankan pentingnya pendekatan bijaksana, santun, dan penuh kasih sayang dalam proses pendidikan dan dakwah. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk moral, aktivitas, serta kreativitas anak didik melalui berbagai pengalaman belajar (Abuddin Nata, 2018: 85).

Namun, pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai karakter tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, melainkan perlu diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, termasuk Akidah Akhlak (Rijal, 2017: 270). Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Kondisi ini juga terlihat di SMP Muhammadiyah Darul Arqam Karanganyar. Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan.

Banyak peserta didik yang belum menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti pembelajaran, karena mereka hanya menerima materi secara pasif tanpa terlibat dalam klarifikasi nilai. Guru juga belum sepenuhnya menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif dan reflektif.

Metode VCT menjadi salah satu alternatif strategis dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak berpikir kritis tentang nilai, merefleksikan pengalaman pribadi, serta mengambil sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru pun berperan aktif sebagai fasilitator nilai, bukan hanya sebagai penyampai materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Implementasi Metode VCT (Value Clarification Technique) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Darul Arqam Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek internalisasi nilai.
2. Peserta didik belum menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru belum banyak menggunakan metode pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara aktif, seperti Value Clarification Technique (VCT).
4. Masih rendahnya keterlibatan siswa dalam proses klarifikasi dan refleksi nilai selama

pembelajaran Akidah Akhlak.

5. Belum ada kajian mendalam terkait implementasi metode VCT dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah Darul Arqam Karanganyar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas maka penelitian ini dibatasi pada implementasi metode Value Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang mencakup proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta respon peserta didik di SMP Muhammadiyah Darul Arqam Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di SMP Muhammadiyah Darul Arqam Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode VCT dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di sekolah tersebut?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di SMP Muhammadiyah Darul Arqam Karanganyar Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode VCT dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di sekolah tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang pembelajaran metode VCT dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Secara khusus dapat melihat dan mengetahui akhlak peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.
- 2) Metode *Value Clarification Technique*, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru

- 1) Mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan wawasan baru bahwa banyak metode yang bisa diterapkan untuk kegiatan proses pembelajaran.
- 2) Metode *Value Clarification Technique* dapat dijadikan sebagai referensi yang cukup baik efektif, dan efisien dalam kegiatan pembelajaran di kelas IX.

c. Bagi Peserta didik

- 1) Peserta didik mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Peserta didik mendapatkan peran yang sama.
- 3) Membantu peserta didik agar lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari.

d. Bagi Pendidik

- 1) Dengan menggunakan pembelajaran metode VCT maka sangat memberikan kemudahan bagi para pendidik untuk pembinaan hasil belajar dalam konteks afeksi atau perilaku peserta didik

- 2) Menjadi contoh referensi pembelajaran Metode VCT yang inovatif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dapat menambah ketertarikan peserta didik.

Memotivasi agar pendidik menjadi lebih kreatif dalam memilih pembelajaran Metode yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.